



## Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang

Ummi Mutmainnah Arief<sup>1\*</sup>, Hilman Alfiansyah<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185

\*Korespondensi penulis: [umhyarief@gmail.com](mailto:umhyarief@gmail.com)

**Abstract.** *Layur Mosque is one of the historic mosques in Semarang City that holds high architectural and cultural value. Built in the 18th century by the Arab community in the Pekojan area, this mosque has undergone various physical changes that reflect the dynamics of its social, cultural, and environmental surroundings. This study aims to examine the development of the Layur Mosque's architectural form over time through a qualitative descriptive approach. Data was collected through direct observation, literature review, and interviews with community leaders and mosque administrators. The findings reveal that the changes in the mosque's architectural form can be divided into several phases, starting from its initial tropical-style design with Middle Eastern influences, to modern renovations that retain distinctive elements such as the minaret and overlapping roof. These changes were not only driven by functional needs but also influenced by the cultural and social development of the local community. These findings emphasize that the structure of a mosque can serve as a visual historical source reflecting the journey of a community over time.*

**Keywords:** *Layur Mosque, Architecture, History, Semarang*

**Abstrak.** Masjid Layur merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Semarang yang menyimpan nilai arsitektural dan budaya yang tinggi. Dibangun pada abad ke-18 oleh komunitas Arab di kawasan Pekojan, masjid ini telah mengalami berbagai perubahan bentuk fisik yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan bentuk bangunan Masjid Layur dari masa ke masa melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, studi literatur, dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengurus masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk bangunan Masjid Layur terbagi ke dalam beberapa fase, mulai dari bentuk awal bergaya tropis dengan sentuhan Timur Tengah, hingga renovasi modern yang tetap mempertahankan elemen khas seperti menara dan atap tumpang. Perubahan tersebut tidak hanya didorong oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan sosial masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa struktur bangunan masjid dapat menjadi sumber sejarah visual yang mencerminkan perjalanan suatu komunitas dari waktu ke waktu.

**Kata kunci:** Masjid Layur, Arsitektur, Sejarah, Semarang

### 1. LATAR BELAKANG

Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah bagi umat Islam, tetapi juga berperan sebagai simbol budaya dan jejak sejarah yang tertanam dalam bentuk fisik bangunannya (Winarti, 2024). Setiap elemen arsitektural pada masjid tua dapat merefleksikan dinamika sosial, budaya, serta kondisi politik dan ekonomi dari masa ke masa. Di antara masjid-masjid bersejarah yang tersebar di Indonesia, Masjid Layur di Kota Semarang menjadi salah satu bangunan yang memiliki nilai historis tinggi, khususnya dalam konteks perkembangan masyarakat pesisir pada abad ke-18 hingga sekarang (Nurhidayah et al., 2019).

Masjid Layur, yang juga dikenal sebagai Masjid Menara atau Masjid Menara Kampung Melayu, merupakan masjid bersejarah yang didirikan oleh komunitas Arab di kawasan

Pekojan dan terletak di Jalan Layur, Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara. Sejak masa kolonial, masjid ini telah memainkan peran penting sebagai pusat keagamaan dan sosial masyarakat setempat, serta mencerminkan perpaduan erat antara agama dan kebudayaan. Letaknya yang strategis di jalur transportasi perdagangan penting pada masa Belanda menjadikannya titik penting dalam aktivitas dagang dan dakwah di wilayah pesisir utara Jawa. Salah satu ciri khas masjid ini adalah menara besarnya, yang kini digunakan untuk pengeras suara adzan. Pada masa lalu, menara tersebut berfungsi sebagai mercusuar pengamat kapal-kapal dagang yang melintas di Kali Semarang, sekaligus menjadi simbol kuat identitas Arab dan penanda bahwa masjid ini berada di kawasan yang dikenal sebagai Kampung Melayu (Monica et al., 2024). Seiring waktu, bentuk fisik Masjid Layur mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan perkembangan teknologi, arsitektur, serta pengaruh budaya luar yang masuk melalui interaksi lintas budaya di Semarang. Perubahan bentuk dan penambahan bangunan merupakan suatu hal yang lazim dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Studi ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan bentuk bangunan Masjid Layur sebagai bagian dari proses historis yang terekam dalam struktur arsitekturnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan kajian pustaka, dokumentasi visual, serta observasi lapangan, penelitian ini mencoba merekonstruksi narasi sejarah yang terekam dalam perubahan bentuk fisik masjid. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian cagar budaya serta memperkaya pemahaman tentang arsitektur Islam tradisional di Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Studi perkembangan bentuk bangunan masjid, seperti Masjid Layur di Kota Semarang, memerlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup arsitektur, sejarah, dan antropologi budaya. Secara arsitektural, bentuk bangunan masjid dapat dipahami melalui teori morfologi arsitektur yang menekankan transformasi bentuk dalam konteks ruang dan waktu. Dalam kerangka ini, bentuk masjid tidak hanya dilihat sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara fungsi ibadah, nilai simbolik, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial serta fisik. Teori ini memungkinkan kita untuk menelusuri bagaimana perubahan bentuk masjid merupakan hasil dari proses historis dan budaya yang berlangsung secara dinamis (Mattin, et al., 2022).

Dari perspektif sejarah, teori historisisme arsitektur menjadi dasar penting dalam mengkaji Masjid Layur. Historisisme menekankan pentingnya latar belakang sejarah dalam

memahami bentuk dan makna bangunan. Masjid Layur, yang berdiri sejak abad ke-18, merupakan produk dari masa kejayaan pelabuhan Semarang dan komunitas Arab Hadhrami di Kampung Melayu. Oleh karena itu, bentuk dan elemen arsitekturnya mencerminkan interaksi budaya Islam, lokal Jawa, dan pengaruh Timur Tengah. Kajian ini menekankan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga monumen sejarah yang merekam dinamika sosial dan identitas komunitasnya (Artanias, 2023).

Selain itu, dalam pendekatan antropologi arsitektur, masjid dipandang sebagai ruang sosial yang mencerminkan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Konsep “tempat sebagai ruang bermakna” (*place as meaningful space*) menjelaskan bahwa bentuk fisik bangunan masjid terhubung erat dengan praktik sosial, tradisi, dan nilai-nilai komunitas. Perubahan atau pelestarian bentuk Masjid Layur dapat diinterpretasikan sebagai respon masyarakat terhadap modernisasi, pelestarian warisan budaya, serta perubahan fungsi sosial masjid itu sendiri. Dengan demikian, kajian bentuk masjid ini juga menjadi jendela untuk memahami perubahan identitas kolektif masyarakat Semarang dari masa ke masa (Wahyono & Maharani, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam perubahan bentuk bangunan Masjid Layur dari masa ke masa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna historis dan budaya yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektural masjid.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Masjid Layur, yang terletak di kawasan Kampung Melayu, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena merupakan situs utama yang menjadi objek kajian.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: i) observasi, dilakukan untuk mengamati kondisi fisik bangunan masjid, baik interior maupun eksterior, serta mendokumentasikan elemen-elemen arsitektural yang mengalami perubahan, ii) studi literatur, berupa kajian terhadap dokumen sejarah, arsip kolonial, jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya yang membahas tentang Masjid Layur maupun sejarah arsitektur Islam di kawasan pesisir.

## **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan historis-arsitektural. Peneliti menelusuri perubahan bentuk dan struktur bangunan melalui perbandingan antara dokumentasi masa lalu dan kondisi masjid saat ini. Analisis ini mencakup: i) Identifikasi elemen bangunan yang mengalami perubahan (seperti menara, atap, dinding, dan ornamen), ii) penelusuran konteks sejarah dari setiap perubahan yang terjadi, iii) interpretasi makna budaya dan sosial dari perubahan arsitektural tersebut. Hasil analisis disajikan secara naratif perubahan struktur bangunan dari masa ke masa.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul dan Fungsi Awal Masjid Layur**

Masjid Layur, yang juga dikenal sebagai Masjid Menara, didirikan pada awal abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1802 oleh komunitas Arab-Hadramaut yang menetap di kawasan Pekojan, Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023). Pendirian masjid ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis kawasan pesisir utara Jawa yang pada masa itu menjadi pusat perdagangan internasional, di mana interaksi antara pedagang lokal dan asing, termasuk dari Timur Tengah, sangat intens (Nurhidayah et al., 2019). Masjid Layur dibangun sebagai respons terhadap kebutuhan akan tempat ibadah umat Islam, khususnya bagi komunitas Arab yang menetap di wilayah tersebut. Secara fungsional, sejak awal masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah, pendidikan keagamaan, dan sosial kemasyarakatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Salah satu elemen arsitektural yang mencolok dari masjid ini adalah menaranya yang tinggi dan menjulang (Gambar 1). Pada masa awal pembangunannya, menara tersebut berfungsi sebagai menara pengamat atau semacam mercusuar untuk memantau lalu lintas kapal dagang yang berlayar di Kali Semarang, yang kala itu merupakan jalur transportasi air utama (Nurhidayah et al., 2019). Letaknya yang strategis di tengah jalur perdagangan membuat masjid ini menjadi titik temu berbagai etnis dan budaya, termasuk Jawa, Arab, Melayu, dan Tionghoa (Monica et al., 2024). Hal ini menjadikan Masjid Layur tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam pesisir yang mencerminkan proses akulturasi budaya dalam arsitektur dan fungsinya. Seiring berjalannya waktu, menara tersebut kemudian dialihfungsikan sebagai tempat pengeras suara adzan, namun tetap menjadi ikon arsitektural dan penanda identitas kawasan Kampung Melayu, Semarang (Safuan, 2025). Dengan demikian, Masjid Layur merupakan cerminan dari

perkembangan peradaban masyarakat pesisir, di mana agama, perdagangan, dan budaya berpadu dalam satu ruang arsitektural yang dinamis.

### **Ciri Khas Arsitektur Awal Masjid Layur**

Struktur awal Masjid Layur menunjukkan ciri khas arsitektur tropis dengan pengaruh Timur Tengah, seperti penggunaan atap tumpang (bersusun), ventilasi silang, dan langit-langit tinggi untuk sirkulasi udara. Elemen paling mencolok adalah menara setinggi ± 20meter yang menyerupai mercusuar, mencerminkan gaya arsitektur Arab sekaligus berfungsi sebagai penanda visual bagi para pelaut muslim yang datang dari arah laut.

### **Perubahan Fisik Bangunan dari Masa ke Masa**

Masjid Layur mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan tersebut terbagi dalam tiga fase utama:

- Fase Awal (Abad ke-18–Awal Abad ke-20): Struktur bangunan masih dominan menggunakan material alami seperti kayu jati, batu bata, dan genteng tanah liat. Ukuran masjid relatif kecil dan sederhana, menyesuaikan dengan jumlah jamaah yang belum terlalu banyak.
- Fase Kolonial dan Pasca-Kemerdekaan: Masjid mulai mengalami renovasi ringan, seperti penguatan fondasi dan penambahan ruang serambi. Pengaruh arsitektur Belanda terlihat dari penggunaan kaca patri dan dinding semen. Menara tetap dipertahankan sebagai elemen ikonik.
- Fase Modern (Era 1980-an hingga Sekarang): Terjadi modernisasi material seperti penggunaan keramik, beton bertulang, dan lampu-lampu gantung hias. Bangunan masjid diperluas ke arah samping untuk menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat, tetapi sebagian elemen lama tetap dipertahankan, seperti bentuk atap dan ornamen ukiran kayu di bagian mihrab.

Sejak didirikan pada awal abad ke-19, sekitar tahun 1802, Masjid Layur awalnya dibangun sebagai struktur panggung tradisional dengan dua lantai menggunakan tiang kayu soko guru, lantai kayu, dinding bawah batu bata, dan atap tumpang tiga bergaya Jawa-Timur Tengah yang khas (Fitriyani, 2022; Ridha, 2023). Desain awal ini mencerminkan arsitektur lokal tropis dengan sirkulasi udara optimal dan identitas Arab dalam elemen kaligrafi serta motif jendela berbentuk bintang. Pada masa renovasi tahun 1999, struktur utama tetap dipertahankan, termasuk menara mercusuar yang kemudian dialihfungsikan menjadi menara adzan dan kubah kecil peninggalan asli, sementara lantai dan atap mengalami perbaikan

seperti penggantian genteng dan pengecatan untuk menjaga keutuhan visual dan daya dukung struktural (Fitriyani, 2022).



**Gambar 1.** Menara Masjid Layur

Perubahan signifikan terjadi saat banjir rob pada 1990-an, yang menyebabkan rusaknya lantai bawah dan menjadikannya lokasi penyimpanan, sementara lantai atas kayu disesuaikan menjadi lantai utama untuk area shalat. Instalasi lantai kayu digantikan oleh keramik pada area shalat serta penggantian sebagian ventilasi kecil, tetapi tiang utama, daun pintu dan jendela ornamen kayu dengan pola Arab tetap dilestarikan. Pembaruan material ini diiringi oleh kebijakan pelestarian cagar budaya sejak 1992, dengan tindakan konservasi secara berkala yang memprioritaskan preservasi bentuk asli bangunan dan menara ikoniknya (Kurniati, 2023). Dengan demikian, evolusi fisik Masjid Layur menunjukkan keseimbangan antara adaptasi fungsi dan pelestarian nilai historis memperkuat posisinya sebagai warisan arsitektur Islam pesisir sekaligus simbol kontinuitas budaya dan spiritual komunitas Kampung Melayu Semarang.

### **Faktor yang Mendorong Perubahan Arsitektural**

Sejumlah faktor mendorong perubahan arsitektural Masjid Layur dari masa ke masa. Pertama, tekanan lingkungan, seperti banjir rob yang kerap terjadi di kawasan pesisir Semarang, memaksa penyesuaian struktural termasuk peninggian lantai utama dari lantai dasar yang tergenang ke lantai atas, dan penggantian material kayu dengan keramik agar lebih tahan lama (Kurniati, 2023). Kedua, fungsi masjid sebagai pusat religi dan sosial menuntut perluasan ruang ibadah serta penambahan fasilitas seperti ruang khusus wanita dan aksesibilitas yang lebih layak, tanpa menghilangkan menara dan ornamen asli sebagai identitas visual. Ketiga, keberagaman budaya komunitas lokal yang terdiri dari etnis Arab,

Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Banjar, mengakselerasi akulturasi arsitektural dengan perpaduan gaya Arab dalam menara dan ornamentasi, gaya Jawa (atap tumpang tiga), dan sentuhan kolonial Eropa (lengkungan dan dekorasi) sehingga bangunan mampu mencerminkan identitas budaya masyarakat sekitarnya (Sururi, 2024). Terakhir, kebijakan konservasi dan status cagar budaya sejak 1992–1999 memberi landasan legal dan moral bagi pengelola dan masyarakat untuk menjaga bentuk asli, mendorong restorasi selektif seperti penggantian atap dan perbaikan struktural, tanpa merombak identitas arsitektural historis (Monica et al., 2024). Kombinasi faktor lingkungan, fungsi sosial, kekayaan budaya, dan kebijakan preservasi tersebut membentuk pola perubahan arsitektur Masjid Layur yang adaptif, berbasis kebutuhan lokal, dan berwawasan konservatif.

### **Masjid Layur sebagai Cagar Budaya dan Identitas Kota**

Hingga kini, Masjid Layur tetap berfungsi aktif sebagai tempat ibadah sekaligus simbol identitas sejarah Islam di Kota Semarang. Menara masjid telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, dan masjid ini kerap menjadi bagian dari wisata religi dan sejarah kota. Nilai historisnya terletak pada keberhasilannya menjaga identitas arsitektural sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman (Kurniati, 2023; Monica et al., 2024).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Masjid Layur merupakan bangunan bersejarah yang mencerminkan dinamika arsitektur Islam pesisir di Semarang. Perubahan bentuk fisiknya menunjukkan proses adaptasi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan fungsi, tanpa menghilangkan identitas aslinya. Perpaduan unsur Arab, Jawa, dan kolonial menegaskan peran masjid ini sebagai ruang ibadah sekaligus simbol interaksi budaya. Keberadaannya menjadi warisan budaya yang penting untuk dilestarikan serta sumber informasi berharga dalam kajian sejarah dan arsitektur.

## DAFTAR REFERENSI

- Artanias, A. (2023). *Art Center Budaya Desa Saradan Wonogiri Sebagai Konservasi Budaya Dengan Pendekatan Arsitektur Postmodern Historicism* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2023). *Masjid Layur*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang. <https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?r=site%2Fdaya-tarik-wisata-description&id=23>
- Fitriyani, F. (2022). *Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang*.
- Kurniati, R. (2023). Arah Pelestarian Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya (Berdasarkan Identifikasi Bangunan Bersejarah dan Aktivitas Budaya). *Jurnal Ruang*, 9(1), 12–23.
- Mattin, A., Fitrianto, A., & Devi, S. M. (2022). Kajian Morfologi Kota Balikpapan. *Jurnal Arsitektur Display*, 1(1), 1-9.
- Monica, M., Ayu, A. P., & Purnawan, B. I. (2024). Pengembangan Kawasan Konservasi Heritage Kampung Melayu, Kota Semarang. *Jurnal Informatika, Sistem Informasi Dan Kehutanan (FORSINTA)*, 3(2), 126–140.
- Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti. (2019). Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang. *Historica Education Journal*, 3(2), 25–30.
- Ridha, N. A. (2023). *Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara Layur dan Respon Masyarakat perspektif Kampung Melayu*.
- Safuan, A. (2025, March 3). *Masjid Layur Semarang dengan Menara Unik Memanfaatkan Mercusuar Pelabuhan*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ramadan/748634/masjid-layur-semarang-dengan-menara-unik-memanfaatkan-mercusuar-pelabuhan->
- Sururi, M. M. (2024, July 1). *Menelusuri Akulturasi Budaya di Masjid Layur Semarang yang Berusia 200 Tahun*. Neohistoria. <https://www.neohistoria.com/sejarah/76455962/menelusuri-akulturasi-budaya-di-masjid-layur-semarang-yang-berusia-200-tahun>
- Wahyono, S. B. P., & Maharani, M. R. (2024). Masjid Agung Banten Dalam Kajian Antropologi Arsitektur. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 471-481.
- Winarti, R. (2024). Development of Mosque Architecture in Islamic Civilization and Its Context in Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(3), 217–228.